BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH), merupakan salah satu penyakit parasit yang paling banyak menyebar di dunia. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% dari populasi global, terinfeksi cacing ini. Penyebarannya terutama terjadi di wilayah tropis dan subtropis seperti Afrika sub-Sahara, Asia, Tiongkok, dan Amerika Selatan. Kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi sanitasi yang buruk, memiliki keterbatasan akses air bersih, dan kurang menjaga kebersihan diri merupakan yang paling rentan terpapar. Berdasarkan data global, lebih dari 260 juta anak prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja perempuan, dan 138,8 juta ibu hamil serta menyusui tinggal di daerah endemik dengan risiko penularan tinggi. (Ahmad dkk., 2022).

Penyakit kecacingan tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan, status gizi, kecerdasan, serta produktivitas individu, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi ekonomi. Infeksi ini berpotensi mengakibatkan kekurangan nutrisi penting, seperti karbohidrat dan protein, serta kehilangan darah, yang berpengaruh pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Di Asia Tenggara, diperkirakan terdapat 500 juta orang yang terinfeksi cacing, dengan 11 negara endemis. Indonesia menempat peringkat kedua setelah India dalam hal kebutuhan pengobatan kecacingan pada anak-anak, dengan

prevalensi sebesar 15%, sedangkan India berada di posisi pertama dengan angka 61%. Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang umum di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat dengan status ekonomi rendah dan sanitasi yang tidak memadai. Prevalensi *helmintiasis* di Indonesia cukup tinggi, dengan angka penyebaran yang berkisar antara 2,5% hingga 62%. (Darma dkk., 2019).

Bali tercatat sebagai provinsi dengan angka kasus penyakit sistiserkosis (cacing pita) tertinggi di Indonesia. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aktivitas wisata, migrasi, dan konsumsi daging babi yang tidak aman. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, prevalensi kecacingan di Bali masih relatif tinggi, yaitu sekitar 20-40% (Idayani dan Putri, 2022). Anak-anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan terinfeksi parasit usus. Di negara berkembang, infeksi cacing pada anak usia 5-14 tahun mencapai sekitar 12% dari total kasus infeksi, dengan prevalensi yang tinggi di kalangan anak-anak yang masih berada dalam masa sekolah dan lebih mudah terpapar infeksi. Beberapa jenis cacing yang sering menginfeksi anak-anak antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale dan Necator americanus*). (Jamilatun, Aminah dan Shufiyani, 2020)

Infeksi kecacingan pada anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif serta pertumbuhan fisik mereka, karena kekurangan zat besi dan nutrisi penting lainnya. Dampak jangka panjang dari infeksi ini dapat menghambat perkembangan anak, mengurangi aktivitas mereka, dan memengaruhi kecerdasan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Ainun dkk., 2020).

Pada survei awal yang dilakukan pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri 4 Sidakarya Denpasar Selatan aktivitas murid kelas 3 sekolah dasar sangat aktif, pada saat jam istirahan yang mana pada waktu tersebut adalah saat dimana untuk anak-anak menghabiskan waktu untuk makan dan juga bermain, menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis tingkat kesadaran pada para siswa sekolah dasar kelas I, II dan III untuk mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain sangat kurang, tidak jarang ada siswa yang langsung mengonsumsi makanan tanpa mencuci tangan. Hal ini dapat menjadi penyebab infeksi kecacingan pada siswa.

Uraian tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menetapkan judul penelitian "Identifikasi Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Sesetan Denpasar Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: " Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Sesetan Denpasar Selatan"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi ada tidaknya keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Sesetan Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik siswa SD berdasarkan umur, jenis kelamin, serta kondisi *personal hygiene.*

b. Mengidentifikasi spesies cacing *Soil Transmittd Helminths (STH)* pada kuku

tangan siswa kelas I, II dan III SDN 4 Sesetan Denpasar Selatan.

c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan siswa kelas I, II dan III di SDN 4 Sesetan Denpasar Selatan berdasarkan karakteristik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengalaman di bidang parasitologi, khususnya terkait infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH).

2. Manfaat praktis

a. Bagi instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan edukasi dalam pencegahan kecacingan khususnya bagi siswa kelas I, II dan III SDN 04 Sesetan Denpasar Selatan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan wawasan tambahan untuk masyarakat tentang infeksi kecacingan terutama yang disebabkan oleh cacing *Soil Transmitted Helminths (STH).*

c. Bagi akademis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pemeriksaan laboratorium parasitologi, serta melatih cara berpikir yang ilmiah.